

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial ini merupakan hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menyangkut hubungan antarperorangan, antarkelompok, atau antar individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2007:55).

Interaksi sosial terjadi jika masing-masing pihak sadar akan kehadiran pihak lain. Jadi, walaupun orang-orang saling bertatap muka tetapi tidak saling bicara, tetap telah terjadi suatu interaksi sosial karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Misalnya saling berbicara (komunikasi), bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, atau mungkin pertemuan dalam suatu pertikaian dan lain sebagainya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2007:64).

Menurut Homans, interaksi merupakan suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya. Interaksi sosial, dikategorikan sebagai proses sosial karena interaksi adalah gerbang utama dalam aktivitas sosial manusia.

Begitu pentingnya kedudukan suatu interaksi sosial, sehingga banyak para sosiolog yang berpandangan bahwa interaksi sosial sebagai dasar, terbentuk, bertahan dan berubahnya masyarakat atau sistem sosial (George Ritzer, 2011:112).

Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya. Keberlangsungan suatu proses interaksi terjadi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain seperti imitasi (peniruan), sugesti (pengaruh), simpati (ketertarikan), motivasi (dorongan) dan identifikasi (Amiek Sugarti, 2006:42).

Selain keempat aspek tersebut, interaksi juga harus dilengkapi dengan syarat seperti adanya kontak sosial dan komunikasi antara pelaku interaksi. Dalam interaksi sosial yang terjadi pada manusia, interaksi akan dimulai melalui kerjasama kemudian berkembang menjadi persaingan, pertikaian dan berlanjut hingga taraf akomodasi. Interaksi merupakan seperangkat perilaku atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan

penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan (Soerjono Soekanto, 2007:68).

Perilaku manusia selalu ditampakkan dalam interaksi sosial, interaksi sosial merupakan hubungan yang tertera dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat, dan nilai-nilai moral yang dikembangkan di pondok pesantren digunakan untuk berinteraksi antara santri dan kyai, santri dan sesama santri.

Santri menurut kamus bahasa indonesia adalah orang yg mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa 'tamil' yang berarti 'guru mengaji', ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india 'shastri' yang berarti 'orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci'. Selain itu, pendapat lainnya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata 'Cantrik' (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainnya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata 'saint' (manusia baik) dan kata 'tra' (suka menolong).

Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Namun dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Diantaranya ada *santri mukim*, ada *santri kalong*. *Santri Mukim* adalah murid-

murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu (Zamakhsyari Dhofier, 2011:89).

Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di Pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik. Dari segi metode dan sistem yang digunakan pesantren yaitu sistem yang dinamis, senantiasa berubah dan menyesuaikan dirinya terhadap pengaruh-pengaruh intern dan ekstern yang tunduk pada sistem sosial dan budaya lingkungan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Taufik Abdullah, 1983:327).

Dari banyaknya santri yang tinggal di Pesantren maka banyak pula pemahaman mengenai keagamaan atau plural. Pluralitas dalam pengertian ini, berarti *actual plurality* atau kebhinekaan seperti pluralitas masyarakat indonesia, yang berarti di dalam masyarakat indonesia dikenal banyak agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan sebagainya (Dadang kahmad, 2011:184).

Adapun yang dimaksud dengan pluralitas pemaparan ini, secara spesifik menunjuk pada pluralitas agama yaitu kenyataan bahwa dalam masyarakat indonesia terdapat banyak (lebih dari satu) agama atau kepercayaan, namun pluralitas agama yang lebih spesifiknya lagi khususnya pada agama islam yang didalamnya terdapat banyak perbedaan pemahaman mengenai islam itu sendiri, sehingga dari pemahan itu mereka membentuk sebuah Organisasi Masyarakat (disingkat Ormas).

Ormas Islam dapat kita artikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah serta memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Ormas Islam merupakan bagian tak terpisahkan dalam perkembangan Islam. Hal ini karena Ormas Islam memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dakwah Islam. Ormas merupakan organisasi yang tidak berhubungan dengan politik namun perannya sangat dirasakan tidak terkecuali dalam dunia politik (Khalimi, 2010:112).

Setiap Ormas yang ada mereka punya Sikap fanatik, Menolak atau membenci organisasi lain. Sikap ini ditujukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa organisasi lain yang diluar organisasinya sendiri itu tidak benar dan membanggakan organisasinya, bahwa hanya organisasinya sendirilah yang benar baik dalam pergerakan, pemahaman, manhaj, dan lain sebagainya (Dadang kahmad, 2011:186)

Perbedaan pemahaman menjadi sebuah pemicu untuk adanya sebuah konflik, karena dari perbedaan tersebut akan muncul berbagai kepentingan yang di latarbelakangi oleh perbedaan dan nilai yang diterapkan dalam konsep pemahan mereka. Faktor lain yang berpotensi memicu adanya konflik adalah perbedaan sistem nilai, karakter, dan tindakan sosial. Pasalnya, agama merupakan perangkat nilai yang mensyaratkan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan masyarakat. kerukunan merupakan buah dari proses asosiatif yang bertujuan mempersatukan, sedangkan konflik merupakan hasil proses disosiatif yang menceraikan atau memecahkan.

Diera modern ini keagamaan bukan hanya sekedar membahas masalah keagamaan, tetapi juga membahas ekonomi, sosial, dan bahkan politik. Hal itu dibuktikan dengan sejarah Indonesia yang digerakkan atas nama kelompok agama yang merupakan bentukan dari diskusi-diskusi ataupun keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut. Selain itu juga terdapat segi negatif dari munculnya kelompok-kelompok keagamaan tersebut yaitu radikalisme keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama garis keras (Dadang kahmad, 2011:190)

Keagamaan menempati posisi sentral dalam berjalannya suatu kelompok sosial, karena keagamaan merupakan salah satu proses pentransferan (sosialisasi) nilai atau norma-norma kelompok terhadap para anggota baru, agar nantinya dapat diinternalisasikan oleh anggota baru tersebut yang dijadikan standar pedoman dan perilaku. keagamaan dapat meningkatkan assobiyah (solidaritas) anggota karena berbagai persamaan baik itu idologi, cita-cita, maupun musuh bersama (Adeng Muchtar Ghazali, 2011:89)

Namun dewasa ini, kelompok-kelompok keagamaan atau disebut Organisasi Masyarakat, yang dibentuk oleh dorongan kebutuhan akan pemahaman ajaran islam yang lebih mempribumi. Beberapa Ormas Islam memang dibentuk menurut kebutuhan serta karakteristik lokal. Agama yang diturunkan dalam kebudayaan tertentu pada zaman tertentu kadang melahirkan kesalah pahaman ketika dipersepsi oleh masyarakat berkebudayaan tertentu pada zaman tertentu (Dadang kahmad, 2011:102). Oleh karena itu, diperlukan lembaga-lembaga untuk mengetahui cara berinteraksi antara Ormas tersebut dalam kehidupan sehari-

harinya. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagai mediator untuk bahan penelitian ini yang dapat menggambarkan keadaan Ormas tersebut.

Dilihat dari masalah-masalah yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, maka penyusun membahasnya melalui sebuah penelitian yang berjudul: **“POLA INTERAKSI SOSIAL ANTAR SANTRI BERBEDA ORMAS KEAGAMAAN (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kelurahan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam suatu penelitian disiplin ilmu tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah menyangkut hubungan kontak sosial kelompok keagamaan yang akan memberikan pengaruh pada kehidupan santri Al-Ihsan dengan komunikasi yang disampaikan serta saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan interaksi ini tentunya tidak akan selalu berjalan secara sempurna, adakalanya komunikasi antar sesama Ormas ataupun dengan Ormas keagamaan yang lainnya lancar dan terhambat.

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi antara santri berbeda Ormas keagamaan kurang intens, dan interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ihsan baik itu antar sesama Ormas maupun yang berbeda Ormas-nya.
2. Kurangnya kepedulian antara Ormas satu dengan Ormas yang lainnya.

### 1.3. Rumusan Masalah

Bersandar pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk menjelaskan pembahasan yang disusun dalam bentuk pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana interaksi santri Nahdatul Ulama di lingkungan Pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir?
2. Bagaimana interaksi santri Muhammadiyah di lingkungan Pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir?
3. Bagaimana interaksi santri Persis di lingkungan pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir?
4. Bagaimana interaksi santri antar organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis) di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
5. Faktor apa saja yang menghambat dan pendukung interaksi Santri terhadap perbedaan Ormas Keagamaan?

### 1.4. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat menarik sebuah tujuan penulisan diantaranya:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial santri Nahdatul Ulama di lingkungan pondok pesantren Al-Ihsan cibiru hilir.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial santri Muhammadiyah di lingkungan pondok pesantren Al-Ihsan cibiru hilir.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial santri Persis di lingkungan pondok pesantren Al-Ihsan cibiru hilir.



4. Untuk mengetahui interaksi santri antar organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis) di Pondok Pesantren Al-Ihsan.
5. Untuk mengetahui Faktor yang menghambat dan pendukung interaksi Santri terhadap perbedaan Ormas Keagamaan

### **1.5. Kegunaan Penulisan**

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka kegunaan dalam penulisan ini sesuai yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memahami pola interaksi pada perbedaan Ormas keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dan diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosial selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menjadi salah satu usaha dalam memecahkan suatu permasalahan sosial serta pengaruh perbedaan Ormas keagamaan pada santri Al-Ihsan Cibiru Hilir.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Dalam sebuah proses membangun rumah ataupun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga jelas di perlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian, hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan

mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, teori-teori itu antara lain teori interaksi simbolik, teori interaksi sosial, teori fungsionalisme struktural dan lain-lain.

Istilah interaksi simbolik ini dikenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih-alih sekedar merespons pengharapan kelompok (George Ritzer, 2011:190).

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain. Interaksi yang menjadi mitra terbentuknya sebuah komunikasi yang berjalan lancar dalam berkomunikasi.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (George Ritzer, 2011:200).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Wardi Bachtiar, 2006:65).

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

- a.** Individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b.** Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan

tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut pandangan Mead, perilaku manusia sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku merupakan produk dari penafsiran individu atas objek di sekitarnya. Makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung (George Ritzer, 2011:114).

Selain interaksi simbolik tentunya ada beberapa teori yang mendukung dan mampu direalisasikan terhadap permasalahan mengenai pola interaksi mahasiswa-mahasiswi etnik betawi terhadap etnik sunda ini, diantaranya yaitu teori interaksi sosial, teori fungsional struktural dan lain-lain. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada tentunya di sini di butuhkan interaksi sosial yang baik hingga membentuk sistem masyarakat baik pula tentunya.